

## Model *Explicit Instruction* Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Pembuatan Taoge Bagi Anak Dengan Hambatan Kecerdasan

Nurliyana Kamzy<sup>1</sup>, Armaini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, 25131, Indonesia.

E-mail: kamzy.nurliyana@yahoo.co.id , Telp: +62 823 8683 8012

### Abstract:

*This study discusses vocational skills in making sprouts in mentally retarded children. This research is experimental research. The purpose of this study is to prove that an effective explicit instruction model is used to improve vocational skills in making sprouts in mildly mentally retarded children. The type of research used is the experimental method in the form of pre-experimental with the type of one group pretest-posttest design and compared using the Wilcoxon Rank Tast test. From the results of the research data, the average at the pretest was 53.80 while for the posttest there was an increase of 85.80. The data was processed more scientifically using the Wilcoxon test obtained by rank tast value between pretest and posttest 2,060 with Asymp. Sig (2-tailed) 0.039. The predetermined probability is  $\alpha = 0.05$ . The alternative hypothesis is accepted because the probability <of a predetermined probability is  $0.039 < 0.05$ . So it is evident that the use of explicit intruction models in improving vocational skills in making sprouts in mentally retarded children increases.*

**Keyword:** *explicit instruction's model, taoge making, children with mental disorder*

Penelitian ini membahas tentang keterampilan vokasional pembuatan taoge untuk anak dengan hambatan kecerdasan. Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental design. Tujuannya untuk membuktikan mode *explicit instruction* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan taoge bagi anak tunagrahita. Penelitian ini terdiri atas *pretest, treatment, serta posttest*. Kemudian digarap dan dibedakan memakai uji *wilcoxon rank tast*. Dari hasil penelitian data diperoleh rata-rata pada saat *pretest* yaitu 53,80 dan untuk *posttest* terdapat peningkatan yakni menjadi 85,80. Data diolah lebih ilmiah menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai *rank tast* antara *pretest* dan *posttest* 2,060 dengan Asymp.sig (2-tailed) 0,039. Probabilitas yang telah ditetapkan  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis alternatif diterima karena probabilitas < dari probabilitas yang telah ditetapkan yakni  $0,039 < 0,05$ . Jadi terbukti bahwa penggunaan model *explicit instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan taoge bagi anak tunagrahita menjadi meningkat.

**Kata Kunci:** model *explicit intruction*, pembuatan taoge, anak dengan hambatan kecerdasan

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita atau anak dengan hambatan kecerdasan membutuhkan pelayanan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal serta dapat terpenuhinya kebutuhan dalam mempertahankan kehidupannya. Usaha agar memenuhi kebutuhan seseorang individu harus memiliki keterampilan tertentu yang dapat dipakai sebagai sumber penghasilan mereka dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Selain itu, sebagai makhluk social dia memerlukan adanya interaksi dengan sesama atau dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, serta social, budaya supaya mereka tidak terlalu menggantungkan hidup pada orang lain

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di YPAC Padang, ditemukan lima orang anak tunagrahita ringan kelas VII dengan insial FJ, RM, AR, WD, dan DN. Dari hasil wawancara dengan guru kelas menjelaskan bahwa anak dalam proses pembelajaran untuk akademik memang memiliki nilai yang rendah, namun untuk vokasional anak bisa melakukannya. Keterampilan vokasional yang telah diajarkan disekolah tersebut diantaranya menggambar/mewarnai, keterampilan membuat taplak meja dari sedotan, keterampilan dari bahan koran bekas, kemudian keterampilan menjahit dan keterampilan cocok tanam.

Melalui wawancara guru kelas, siswa sudah pernah diajarkan untuk kegiatan bercocok tanam, dengan potensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan, yang dapat dikembangkan kemampuan vokasionalnya, maka kegiatan bercocok tanam bisa dilakukan. Disini penulis ingin mengajarkan sesuatu yang berbeda yaitu keterampilan dalam pembuatan taoge dengan menggunakan model explicit instruction.

Cara pembuatan taoge ini merupakan cara yang menarik, menyenangkan, dan bersih, serta sayur yang dihasilkan juga higienis. Caranya tidak memakai media tanam tanah, melainkan memakai media tanam air, sehingga tidak membutuhkan lahan yang luas dan dapat memanfaatkan pekarangan rumah atau pekarangan sekolah. Cara pembuatannya juga tidak membutuhkan waktu yang lama melainkan dengan waktu yang singkat. Menurut Oktavini (2013) keterampilan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, karena bisa diajarkan dalam keadaan santai dan tidak perlu memaksa anak untuk berfikir keras. Menurut Iswari (2008:168-169) keterampilan vokasional adalah suatu kemampuan dalam memanfaatkan dan mengolah alat serta bahan sehingga menjadi sesuatu yang mempunyai nilai guna.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, maka penulis ingin mengajarkan keterampilan vokasional pembuatan taoge dari kain flanel dengan menggunakan model *explicit intruction*. Menurut Istarani (2016:13) model *explicit instruction* merupakan pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk meningkatkan cara belajar siswa mengenai pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang bisa dipelajari dengan cara bertahap.

Agar penelitian ini terarah dan efektif maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pembuatan taoge menggunakan kain strimin dan kain flanel melalui model *explicit intruction* bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang maka dapat dirumuskan yaitu: “Apakah model *explicit instruction* efektif untuk meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan taoge pada anak tunagrahita?”

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan penerapan model *explicit intruction* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan taoge bagi anak tunagrahita kelas VII di YPAC Padang.

### **Tinjauan pustaka (*Literatur Review*)**

Keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar dapat hidup secara mandiri, karena dengan terampil seseorang dapat bekerja untuk melakukan kegiatan secara maksimal. Sehubungan dengan itu Martono (2008:1) keterampilan merupakan “suatu daya untuk melakukan tindakan yang merupakan hasil dari pembawaan dan latihan”. Orang akan terampil jika banyak belajar dan berlatih. Selanjutnya keterampilan (skill) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dan memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas.

Taoge adalah tumbuhan (sporofit) muda yang baru saja berkembang dari tahap embrionik di dalam biji. Tahap perkembangannya disebut perkecambahan dan merupakan satu tahap kritis dalam kehidupan tumbuhan. Kecambah biasanya dibagi menjadi tiga bagian utama: radikula (akar embrio), hipokotil, dan kotiledon (daun

lembaga). Dua kelas dari tumbuhan berbunga dibedakan dari cacah daun lembaganya monokotil dan dikotil.

Aneka ragam pilihan dalam bercocok tanam dengan berbagai modifikasinya telah berkembang cukup pesat. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sebelum memilih teknik hidroponik, di antaranya biaya, ketersediaan ruangan atau tempat, lokasi bercocok tanam dan tujuan bercocok tanam. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *explicit intruction* dalam mengerjakan ketrampilan pembuatan taoge. Dimana model *explicit intruction* diawali dengan menjelaskan pembelajaran, mendemonstrasikan ketrampilan, membimbing, mengecek pemahaman anak serta memberi kesempatan untuk snsk latihan lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut harus secara berurutan dan terperinci antara satu dan yang lainnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode eksperimen. Metode ini dipakai untuk mengetahui apakah model *explicit intruction* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat tempat permen dari pita kawat. Menurut Taniredja & Mustafidah (2014:53) Penelitian eksperimen bermanfaat untuk membangkitkan timbulnya sesuatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti bagaimana akibatnya.

Desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-eksperimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan tiga kali, *pretest* untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membuat taoge, selanjutnya diberikan *treatment* dengan menggunakan model *explicit intruction* dan dilanjutkan dengan memberikan *posttest* diolah dan dibandingkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian dilaksanakan di YPAC Padang dengan lima orang anak dengan hambatan kecerdasan. Penghimpunan bukti pada eksperimen ini memakai instrument penelitian dan cara penghimpunan bukti dengan tes perbuatan. Data yang telah diperoleh

dalam keterampilan vokasional pembuatan taoge diolah dengan teknik analisis data yang sesuai yaitu menggunakan rumus uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

Hasil pengumpulan data dalam keterampilan vokasional pembuatan taoge dapat dilihat dari table dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest***

No	Subjek	Nilai Pretest (X1)	Nilai Posttest (X2)
1	FJ	60	88
2	RM	58	93
3	AL	50	85
4	WD	48	83
5	DN	53	80
<b>Jumlah</b>		<b>269</b>	<b>429</b>

Dari Tabel 1 dapat didefenisikan presentase pretest atau kemampuan awal dan kemampuan setelah diberi perlakuan atau posttest.

#### 1. Data nilai *Pretest*

Berikut deskripsi statistik dari nilai *pretest*:

**Tabel 2. Hasil *Pretest***

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pre Test	5	48	60	269	53,80	5,119
Valid (listwise)	5					

Dari table 2. Diketahui bahwa nilai tertinggi dari pretest adalah 60 dan nilai terendah adalah 48. Sedangkan nilai rata-rata dari pretest adalah 53,80.

#### 2. Data nilai posttest

Berikut deskripsi statistik dari nilai posttest:

**Tabel 3. Hasil Posttest**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Post Test	5	80	93	429	85,80	4,970
Valid (listwise)	N 5					

Dari table 3. Diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 80. Sedangkan nilai rata-rata posttest adalah 85,80.

Setelah mendapatkan nilai pretest dan posttest selanjutnya menentukan rank atau peringkat dari subjek penelitian sebelum diberi perlakuan (X1) dan setelah diberi perlakuan (X2) untuk dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Dalam pengujian hipotesis, dibutuhkan syarat dalam analisis data yang dihasilkan dengan membandingkan Asym p Sig. (2 tailed) dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ). Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis yaitu 0.05 atau 5% berikut syarat pengujian hipotesis.

**Tabel 4. Syarat Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Asymp. (2-tailed)	Sig. Tarafsignifi kansi (a)	Kesimpulan
Ho : Model <i>explicit intruction</i> tidak efektif digunakan untuk keterampilan vokasional pembuatan taoge	>0.05	0.05	Ho ditolak
Ha : Model <i>explicit intruction</i> efektif digunakan untuk keterampilan vokasional pembuatan taoge	<0.05	0.05	Ha diterima

Untuk membuktikan hipotesis bahwa model *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan vokasional membuat tempat permen dari pita kawat, maka digunakan uji analisis *wilcoxon sign Rank test*. Hasil perhitungan analisis uji *wilcoxon sign rank test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji Analisis		
		Posttest-Pretest
Z		-2,060 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig.	0,039
a. Wilcoxon Signed Ranks Test		
b. Based on Negative Ranks		

Hasil uji wilcoxon rank test antara pretest dan posttest menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan 2,060 dengan probabilitas atau Asymp Sig (2-tailed) 0,039. Nilai probabilitas yang diperoleh dari uji analisis kemudian dibandingkan dengan probabilitas yang telah ditetapkan yaitu  $\alpha = 0.05$ , sehingga probabilitas kurang dari probabilitas yang ditetapkan ( $0.039 < 0.05$ ).

Jadi nilai probabilitas dari rangking bertanda wilcoxon lebih kecil dari pada probabilitas yang ditetapkan 5% ( $\alpha = 0.05$ ), dan dari hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata pretest 53,80 dan posttest 85,80, sehingga dapat dikatakan bahwa model *explicit instruction* untuk keterampilan vokasional pembuatan taoge bagi anak tunagrahita di YPAC Padang.

Dari hasil penelitian uji statistik yang telah dianalisis menggunakan program SPSS 23 diperoleh hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai 0.039 lebih kecil dari  $<0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan taoge bagi anak tunagrahita di YPAC Padang dapat diterima. Hasil uji wilcoxon 2.060 yang dibandingkan dengan Asymp sig. (2-tailed) = 0,039 maka  $>$  Asymp. Sig.(2-tailed). Jadi dapat disimpulkan bahwa model *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan taoge bagi anak tunagrahita.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model *explicit intruction* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan taoge bagi anak hambatan kecerdasan YPAC Padang yakni Ha diterima karena nilai dari hasil uji diperoleh 0,039 dibandingkan dengan probabilitas yang ditetapkan yakni  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai Ha  $0,039 < 0,05$  sehingga Ha diterima dan Ho ditolak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- , 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka.
- , 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Apriyanto, N (2013). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Java Litera.
- Astamawan. (2004). *Sehat Bersama Aneka Serat Pangan Alam*. Solo: Tiga Serangkai
- Efendi. (2005). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara.
- Istarani. (2012). *58 model pembelajaran inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kemis. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima Metro.
- Nazir, M. (2011). *metode penelitian*. bogor: ghalia indaonesia.
- Prasetyo, U. (2016). *Bertanam Sayuran Secara Hidroponik Di Pekarangan*. Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka.
- Prihmanto, H., & Indriani, Y. H. (2003). *Hidroponik Sayuran Semusim Untuk Hobi Dan Bisnis*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Suryani. (2005). *Hidroponik Budidaya Tanaman Tanpa Tanah*. Yogyakarta: Arcita
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sumekar, Ganda. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Unp Press
- Wantah (2007) *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta:



Depdikbud.

Yulia. (2007). Kembali Bercocok Tanam. Bandung: CV Karsa Mandiri.